

# DIALEKTIKA TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT DAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN

**Andy Dermawan**

Dosen Filsafat Ilmu UIN Sunan Kalijaga,  
Direktur Utama Institut Riset Sosial dan Humaniora (INRISH) Yogyakarta  
Alamat Email: andy\_derma@yahoo.com

## **Abstract**

*The existence of Critical Theory which inspired by Marx, actually directed to the reversion of human's value and dignity as a whole. Hence, it's properly, more emancipatoric. As important note here, that in spite of Critical Theory existed from Marx's spirit, but not meant to adopt and dogmatize from him, just taking his great and basic thought, i.e. setting human free from the shackle of his own creation. In fact, the central issue of the Sociology of Knowledge is that the effort in disclosing sociological sources in all form of knowledge, thought and awareness of whole human's mental activities. This article aims to present Critical Theory of Frankfurt Sect and the Sociology of Knowledge in sociological perspective, in order to understand it's scientific geneology and epistemology. And also observing the possibility of developing scientific sociology in the future.*

*Key Words: Critical Theory, Sociological Perspective, Emancipatoric and Sociology of Knowledge*

## **Intisari**

Keberadaan Teori Kritis yang terinspirasi Marx, sebenarnya diarahkan untuk pengembalian nilai manusia dan martabat secara keseluruhan. Oleh karena itu, lebih emansipatoris. Sebagai catatan penting, meskipun Teori Kritis ada dalam semangat Marx, tetapi tidak dimaksudkan untuk mengadopsi dan dogmatik darinya. Akan tetapi hanya mengambil dasar pemikiran, yaitu pengaturan manusia yang bebas dari belenggu ciptaan sendiri. Bahkan, isu sentral dalam Sosiologi Pengetahuan adalah upaya pengungkapan sumber sosiologis

dalam semua bentuk pengetahuan, pemikiran dan kesadaran aktivitas mental seluruh manusia. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan Teori Kritis Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan dalam perspektif sosiologis, untuk memahami silsilah ilmiah dan epistemologi. Serta mengamati kemungkinan mengembangkan sosiologi ilmiah di masa depan.

Kata Kunci : Teori Kritis, Perspektif Sosiologi, Emansipatoris dan Sosiologi Pengetahuan

## Pendahuluan

Kajian teori kritis mazhab Frankfurt dan sosiologi pengetahuan, merupakan diskursus menarik di wilayah metodologi *social sciences* dalam rangka mengamati problem sosial di masyarakat. Kronologis geneologi teori kritis itu sendiri diilhami oleh semangat kritis Karl Marx terhadap problematika sosial yang dipandu oleh kemampuan kritis metodologis dalam kajiannya. Sementara sosiologi pengetahuan dibidani oleh Karl Mannheim di wilayah epistemologi dalam ranah kajiannya. Pendek kata, keduanya memiliki kompetensi unik di dalam proses pengembangan keilmuan sosiologi dewasa ini.

Sebelum penulis mempresentasikan lebih lanjut perihal teori kritis mazhab Frankfurt dan sosiologi pengetahuan, penting kiranya mempresentasikan terlebih dahulu paradigma keilmuan *natural sciences* dalam rangka melihat dan memahami perbandingan unik keduanya. Dari sini diharapkan dapat ditemukan kekuatan-kekuatan masing-masing keilmuan tersebut, serta orientasi teoritis-teknis dari masing-masing keilmuan itu sendiri.

Budi Hardiman dalam bukunya *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (2003) menjelaskan, bahwa dalam sistem pengetahuan ilmu-ilmu alam, terdapat pengandaian-pengandaian dasar dari corak penelitiannya. *Pertama*, seorang ahli fisika, biologi atau kimia mengamati benda jatuh, sel, atau larutan asam di laboratoriumnya dengan sikap berjarak, menghadapi proses-proses alamiah itu sebagai obyek belaka. Penelitian ini mengambil sikap distansi penuh. *Kedua*, dengan distansi penuh, ia harus menghadapi obyeknya itu sebagai "fakta netral", yaitu data yang bersih dari unsur-unsur subyektifnya, seperti keinginan-keinginan, mimpi, nafsu, penilaian-penilaian moral, dan seterusnya. Dengan jalan itu, *ketiga*, ia dapat memanipulasi obyeknya

dalam eksperimen untuk menemukan pengetahuan menurut model "sebab-akibat". *Keempat*, hasil manipulasi adalah sebuah pengetahuan tentang hukum-hukum yang niscaya. Contohnya, jika asam dicampur jadilah garam; jika air dipanaskan sampai 100 derajat C maka air akan mendidih; jika gen A dipasangkan dengan gen M maka terjadilah organisme P, dan seterusnya. Rumusan-rumusan linguistik macam itu disebut rumusan deduktif-nomologis (*jika..., maka...*) dan tak lain dari bagian hukum-hukum alam. *Kelima*, teori yang dihasilkan merupakan sebuah pengetahuan yang bebas dari kepentingan (*disinterested*), dapat diterapkan secara instrumental.<sup>1</sup>

Melanjutkan dari penjelasan di atas, muncul satu pertanyaan mendasar, bagaimana semua pengandaian-pengandaian tersebut oleh positivisme diterapkan pada penelitian sosial, hanya saja sekarang obyeknya bukan tikus putih, asam animo, mesin, sel, dan sebagainya, melainkan kenyataan sosial. Apakah pemakaian metode penelitian ilmu-ilmu alam dapat diterapkan tanpa masalah dalam penelitian sosial?<sup>2</sup>

Inilah yang penulis maksudkan di atas, bahwa masing-masing keilmuan memiliki kompetensi teoritis-teknis di wilayah epistemologis bahkan aksiologisnya. Maka untuk mengetahui sekaligus memahaminya, diperlukan *critical comparative studies* di dalam melihat fenomena yang terjadi. Sekaligus pula ditegaskan di sini, bagaimana jika yang satu obyeknya benda-benda mati, tak tak berkehendak dan tak bernurani, sementara satunya lagi subyek-obyeknya bernyawa, berkehendak dan bernurani? Bukankah menjadi permasalahan baru bagi perkembangan keilmuan itu sendiri?

Tulisan ini mencoba mempresentasikan teori kritis mazhab Frankfurt dan sosiologi pengetahuan berperspektif sosiologi dengan maksud, mencoba memahami geneologi keilmuan dan epistemologinya serta melihat kemungkinan-kemungkinan pengembangannya dalam keilmuan sosiologi ke depan.

---

1 Lihat penjelasan lebih detailnya dalam Fransisco Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 22-23.

2 *Ibid.* Bandingkan dengan model penjelasan Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, Jakarta: Yayasan Obor dan Leknas LIPI, 1987. Lihat khusus pada bagian "Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Sosial: Beberapa Perbedaan" dan juga "Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Sosial: Beberapa Perbandingan".

## Paradigma Teori Kritis Mazhab Frankfurt

Kuhn, dalam karyanya berjudul *The Structure of Scientific Revolution* (1974), mencoba mempresentasikan pengetahuan paradigma (*paradigm*), yang di jelaskan sebagai satu tatanan kepercayaan yang dianut oleh para ilmuwan, atau seperangkat persetujuan tentang bagaimana problem harus dipahami. Paradigma itulah yang menjadi acuan dalam penelitian pada masyarakat ilmuwan dan kriteria ini pulalah yang mengidentifikasinya sebagai ilmu. Ilmu yang kokoh dan mantap menurut Kuhn akan lahir dari transisi yang berkelanjutan dari satu paradigma ke paradigma yang lain melalui proses revolusi. Saat terjadi pergantian paradigma, dunia keilmuan akan dirubah dan diperkaya dengan fakta-fakta serta teori-teori dasar terkini.<sup>3</sup>

Bagi Kuhn, ilmuwan bukanlah sosok pemikir yang objektif dan independen. Namun mereka adalah individu-individu konservatif yang menerima apa yang mereka pelajari dan menerapkannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dituliskan oleh teori-teori yang sudah ada. Jadi kebanyakan mereka adalah pemecah teka-teki (*puzzle-solver*) yang bermaksud menyelidiki sesuatu yang sudah mereka ketahui.<sup>4</sup>

Dalam model ilmu normal (*normal science*) pada masa itu, Kuhn memberi definisi *normal science* sebagai penelitian yang didasarkan pada hasil penelitian yang sebelumnya. Tugas utama ilmuwan adalah memperkuat teori dan fakta yang sudah ada. Adapun konsekuensi logisnya, adalah mereka cenderung mengabaikan temuan-temuan yang mengancam paradigma. Sebagai contoh, ketika Ptolemy mempopulerkan pendapat bahwa matahari mengelilingi bumi dan teori inipun bertahan selama beberapa abad, bahkan saat muncul bukti-bukti yang bertentangan.<sup>5</sup> Sekalipun demikian, bagi para ilmuwan muda yang tidak terindoktrinasi oleh teori-teori yang sudah ada, relatif dapat memilah-milah dengan jelas paradigma tersebut. Sehingga mereka dapat terlepas dari ikatan-ikatan tradisional dalam ilmu normal.

Dalam dunia ilmu, biasanya akan muncul krisis saat ditemukan anomali-anomali (penyimpangan, keganjilan) terhadap teori yang ada. Ada tiga langkah yang dapat diambil. *Pertama*, *normal science* mampu mengatasi krisis problem tersebut, sehingga situasi bisa dikembalikan

---

3 Lihat selanjutnya penjelasan dalam Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 2<sup>nd</sup> edition, Chicago: University of Chicago Press, 1974.

4 *Ibid.*

5 *Ibid.*

menjadi `normal`. *Kedua*, masalah tetap muncul serta dianggap sebagai kegagalan alat atau sarana dalam mengatasinya, dan *ketiga*, munculnya paradigma baru.<sup>6</sup> Inilah yang menurut Kuhn, dalam revolusi ilmu, paradigma baru tidak dibangun berlandaskan paradigma yang lama, tetapi yang terjadi adalah pergeseran, karena paradigma baru tersebut tidak sejalan dengan yang lama. Jadi revolusi ini berakhir dengan kemenangan mutlak dari salah satu pihak yang bertanding.

Kembali kepada persoalan di atas, secara kronologis historis kefilosofatan, teori kritis merupakan aliran besar filsafat dan berinspirasi dari Marx. Teori kritis disebut juga aliran Frankfurt (*Frankfurter Schule*), yang berasal dari *Institut fur Sozialforschung* di Frankfurt atau Main di Jerman.

Adapun cara pemikiran Aliran Frankfurt, mereka sebut sebagai "Teori Kritis Masyarakat" (*Keine Kritische Theorie der Gesellschaft*). Maksud semula teori itu diciptakan adalah membebaskan manusia dari pemanipulasian para teknokrat modern. Frans Magnis Suseno mencatat, ada dua tokoh utama Teori Kritis, yakni Max Horkheimer (1895-1973) dan Theodor Wiesengrund Adorno (1903-1969). Tokoh ketiga yang lebih berjalan sendiri tetapi barangkali paling terkenal adalah Herbert Marcuse (1898-1979). Teori Kritis baru betul-betul menjadi bahan diskusi menarik dikalangan filsafat dan sosiologi pada tahun 1961. Pada tahun itu merupakan suatu momentum berharga bagi perkembangan keilmuan *social sciences* di masa mendatang oleh karena adanya pertemuan dua tokoh, yakni Adorno dan Karl Popper yang mendiskusikan Teori Kritis.<sup>7</sup> Pada akhir dari pertemuan dan diskusi mendasar tersebut yang diikuti oleh banyak kalangan keilmuan, berakhir dengan Hans Albert ada di pihak Popper dan Jurgen Habermas di pihak Adorno. Diskusi tajam itu pada akhirnya pula masuk ke dalam sejarah filsafat di Jerman sebagai *Der Positivismusstreit der deutschen Soziologie* (perdebatan positivisme dalam sosiologi Jerman).<sup>8</sup> Hingga pada akhirnya, Jurgen Habermas, murid dan pengganti Adorno di Frankfurt berhasil mengintegrasikan tuntutan keras metode-metode analitis ke dalam pemikiran dialektis

---

6 *Ibid.*

7 Lihat selanjutnya, Frans Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 160-161 dan 166-167. Lihat juga penjelasan Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno, *Dialektika Pencerahan*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Ircisod, 2002, lihat khusus pada bagian "Konsep Pencerahan dan Batas-batas Pencerahan".

8 Lihat dan pahami kembali penjelasan Budi Hardiman perihal melampaui positivisme yang mencoba mempresentasikan kubu-kubu keilmuan dengan masing-masing kompetensi dan kekuatannya.

teori kritis.

Seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu yang ada, teori kritis pada akhirnya menjelma menjadi *guiding principle* di dalam melawan *establishment*.

Pada dasarnya, lahirnya teori kritis yang diinspirasi dari Marx, diarahkan kepada pengembalian harkat dan martabat manusia seutuhnya. Karenanya, wajar jika ia lebih bersifat emansipatoris.

Perlu menjadi catatan penting di sini, meskipun teori kritis lahir dari semangat Marx, tetapi tidak dimaksudkan mengadopsi dan mendogma darinya melainkan mengambil spirit besar dan mendasar pikiran Marx, yakni membebaskan manusia dari belenggu hasil ciptaannya sendiri.

Ada dua hal misi utama teori kritis. *Pertama*, teori kritis sebagai usaha pencerahan, dan *kedua*, alternatif dikembangkannya kritik individu maupun masyarakat terhadap dunianya. Pada level pertama, apa yang dikembangkan Horkheimer dan Adorno sesungguhnya lebih dimaksudkan sebagai *aufklarung* atau pencerahan sekaligus merangsang kesadaran dalam menyingkap segala hal yang menutup kenyataan dan memberangus kemanusiaan manusia. Ketika hasil ciptaan manusia berubah menjadi sesuatu hal yang didewakan, maka Teori Kritis mencoba “mengembalikan” bentuk-bentuk ketidaksadaran itu tadi kembali kepada kesadaran semula manusia yang menjunjung tinggi harkatnya.<sup>9</sup>

Selanjutnya, pada level kedua, produk-produk industri yang pada awalnya sengaja diciptakan manusia dalam rangka membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapinya ternyata membuat jurang kehancuran bagi dirinya, mencoba dikembalikan melalui Teori kritis itu tadi sebagai alat di dalam melakukan analisis dan penyelesaiannya.

Teori kritis tidak sekadar teori yang melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu teori untuk merubah sistem dan struktur tersebut. Teori kritis secara radikal memiliki pandangan tentang kajian antara teori dan praktik. Dengan demikian, Teori kritis sesungguhnya justru

---

9 Lihat Mikhriani, “Teori Kritis dalam Tradisi Mazhab Frankfurt: Studi atas Pemikiran Jurgen Habermas”, dalam *Jurnal Refleksi*, Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Juli 2004. Lihat juga Ricard L. Rubenstein, *Modernization: the Humanism Response to Its Promise and Problems*, Washington: Paragon House, 1977, lihat pada bagian “Marx and the Question of Salvation”.

merupakan teori perubahan sosial atau transformasi sosial.<sup>10</sup> Pendek kata, teori kritis bertugas memberikan proses penyadaran kritis atau perspektif kritis kepada masyarakat.

### Paradigma Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim lahir pada tahun 1893 di Budapest Hungaria dari sepasang suami isteri berdarah Hungaria dan Jerman. Selama dua tahun, yakni tahun 1912- 1914 M., ia sempat berteman dengan Georg Simmel. Jauh sebelum tinggal beberapa lama di Paris, ia sempat tinggal juga di Freiburg dan Heidelberg, dan tahun 1920 kembali ke Heidelberg kurang lebih sepuluh tahun lamanya mencoba bertahan hidup berdampingan dengan masalah ekonomi dan politik di Jerman.<sup>11</sup>

Pokok bahasan utama Karl Mannheim dalam kajiannya adalah epistemologi, sebagaimana hal ini tercermin pada karya disertasinya. Dalam buku *The Alienated Mind: The sociology of Knowledge in Germany* (1983), karya David Frisby ditegaskan bahwa Mannheim sangat tertarik pada teori-teori sosial yang pernah dikembangkan oleh Karl Marx, Max Weber dan Max Scheler yang menaruh perhatiannya pada realitas sosial yang berkembang pada waktu mereka hidup. Saat pengukuhan sebagai guru besar sosiologi, dan di puncak usia kematangan keilmuannya, ia sempat bertemu dengan Max Horkheimer seorang tokoh Teori Kritis Mazhab Frankfrut di Jerman.<sup>12</sup>

Ketika terjadi “*ontran-ontran*” masa pemerintahan Adolf Hitler pada tahun 1933, Karl Mannheim diberhentikan dari Frankfurt, selanjutnya melakukan hijrah dan kemudian menetap di London sampai ia dikukuhkan juga di sana sebagai guru besar ilmu pendidikan pada tahun 1946 pada London School of Economics and Sociology. Karyakaryanya yang bertemakan sosiologi, mempunyai pengaruh cukup besar di London pasca ia menyunting buku yang berjudul *The International Liberary of Sociology and Social Reconstruction*. Setahun kemudian, yakni

---

10 Mansour Fakhri, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press Bekerjasama Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 94-95. Lihat juga Gianni Vaattimo, *The End of Modernity: Nihilisme, Hermeneutis, dalam Budaya*, terj. Sumarwoto Dema, Yogyakarta: Sadasiva, 2003.

11 Lihat penjelasannya dalam A.P. Simonds, *Karl Mannheim's Sociology of Knowledge*, Oxford: Clarendon, 1978, lihat khusus pada bagian pertama tentang riwayat hidupnya.

12 *Ibid.* Penjelasan tentang Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim dapat pembaca akses di buku penulis berjudul *Ibda' Binafsika: Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005, lihat khusus pada bagian “Paradigma Keilmuan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim”.

pada tahun 1947 pasca dikukuhkannya sebagai guru besar di London pada tahun 1946, Karl Mannheim meninggal dunia dengan tenang,<sup>13</sup> sedangkan karya epistemologi khususnya sosiologi pengetahuan menjadi rujukan dan teori berharga bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya *social sciences*.

Melihat dari tahun lahir dan meninggalnya, Mannheim hidup di penghujung awal abad ke-20 bersamaan dengan semaraknya kajian kefilosofatan Jerman ala Kant. Warisan kefilosofatan Kant, selanjutnya para pengikutnya disebut Kantianis, telah menempatkan tradisi Kant menjadi “tradisi kefilosofatan baru” yang khas dengan rasio praktis dan rasio teoritis.<sup>14</sup>

Dalam buku *Sejarah Filsafat Barat Abad XX* karya K. Bertens dijelaskan, bahwa neo-kantianisme yang berkembang dahsyat pada waktu itu mampu melahirkan dua tokoh besar, yakni Wilhelm Dilthey dan Max Scheler. Scheler mengembangkan fenomenologi dan Dilthey mengembangkan historisisme.

Dari kedua tokoh inilah sesungguhnya Mannheim mendapat inspirasi besar terutama pengembangannya dalam sosiologi pengetahuan yang menjadi proyek besarnya itu. Dari persinggungan ini kemudian Karl Mannheim menemukan titik pijaknya dalam menentang positivisme yang dikembangkan oleh *natural sciences*.<sup>15</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, ia juga bersentuhan dengan pemikiran Karl Marx perihal kajian yang sama tetapi dalam perspektif yang berbeda.

Pada hakikatnya, yang menjadi isu sentral sosiologi pengetahuan adalah bentuk upayanya dalam menyingkap asal-usul sosiologis semua bentuk pengetahuan, pemikiran, dan kesadaran dari seluruh aktifitas mental manusia.<sup>16</sup> Meskipun demikian, sebagaimana dikutip Mashuri dari pendapat Budi Hardiman, secara khusus akar pemikiran sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) biasanya dihubungkan dengan beberapa pemikiran filsafat Jerman abad ke-19 yakni dialektika infra dan supra struktur Karl Marx, anti-idealisme Nietzsche dan historisisme

---

13 *Ibid.*

14 Lihat F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993. Bandingkan juga dengan Frans Magnis Suseno, *Filsafat sebagai ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, lihat khusus pada bagian “Pengantar: Immanuel Kant”.

15 Bentuk penjelasan ini juga ditulis oleh Mashuri, “Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim”, dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.

16 Max Scheler, *Problems of a Sociology of Knowledge*, terj. Manfred S. F., London: Routledge&Paul Kegan, 1980, lihat khusus pada hlm. 138-142.

Wilhelm Dilthey.

Secara keilmuan dapat dicatat, bahwa sosiologi pengetahuan sesungguhnya lahir dari konteks kritik terhadap idealisme. Kesadaran, demikian menurut Mannheim, tidak serta merta muncul begitu saja bergantung pada kondisi dan realitas material. Kesadaran, lanjutnya, tidak pernah berupa apapun selain eksistensi, dan tingkat keberadaan manusia sesungguhnya adalah proses hidup mereka dalam arti yang sesungguhnya.

Pada dasarnya, apa yang dipikirkan manusia sangat ditentukan oleh realitas sosial-historisnya. Oleh karena itu, kesadaran bermula dari produk sosial dan tetap begitu selama manusia ada.<sup>17</sup>

Masih berkaitan dengan penjelasan di atas, dalam wilayah studi agama, termasuk di dalamnya dakwah dan sosiologi agama pada umumnya, memunculkan dua pertanyaan fundamental, pertama, bila dilihat dari sudut pandang si pelaku sosial: apakah agama itu? Kedua, apakah dampak sosial fenomena agama di tengah masyarakat?

Diskursus agama dan sosiologi seperti ini, secara teoritik terjalin dengan persoalan konsekuensi sosial agama bagi relasi antarkelas, keluarga, legitimasi negara dan kontrol atas individu. Dalam perkembangannya, corak kajian seperti ini buku-buku sosiologi agama tidak lagi berkiblat ke tradisi Nietzsche, Max Weber, Engels dan Sigmund Freud, tetapi justru pada kontribusi pemikiran seperti Levi-Strauss, Michel Foucault, Elias, dan Sennett. Pasalnya, analisis yang dilakukannya lebih intens dan bisa diletakkan dalam konteks perdebatan ideologi, mode produksi, kekuasaan dan bahkan relasi pengetahuan.

Perkembangan mutakhir di wilayah Barat dari sosiologi agama, dapat dilihat dari corak pendekatannya Peter Berger dalam bukunya berjudul *The Social Reality of Religion* (1969) yang sempat mewarnai perdebatan akademik sosiologi secara umum pada tahun 1970. Dengan mendefinisikan agama sebagai sebuah proses pembentukan dunia simbol-simbol "langit suci", Berger mencoba mensintesis dan bahkan menunjukkan adanya saling ketergantungan antara *sosiologi agama* dan *sosiologi pengetahuan*.

Menurutnya, sebagaimana analisis sosiologisnya yang diadaptasi dari tradisi antropologis-Feuerbachian, bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius, mereka cenderung terdorong untuk menciptakan dunia yang penuh makna. Perbedaan pernyataan ini

---

17 Jorge Larrain, *Konsep Ideologi*, terj. Riyadi Gunawan, Yogyakarta: LKPSM, 1996, hlm. 36.

terlihat jelas ketika dihadapkan dengan pernyataan Marxis, bahwa seseorang adalah hasil dari bentukan tatanan dan relasi sosial yang pada gilirannya nanti cenderung merefleksikan posisi struktur kelasnya.<sup>18</sup>

Dalam buku Gregory Baum yang diindonesiakan Murtadji dan Mashuri, menjadi, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis Normatif* (1999), menjelaskan bahwa interpretasi makna dapat dilakukan pada tiga level makna yang berbeda:

1. Makna objektif, yaitu mengidentifikasi secara jelas suatu tindakan di dalam suatu konteks lokasi sosialnya.
2. Makna ekspresif, yaitu mengidentifikasi maksud-maksud subjektif dari pelaku di dalam suatu tindakan atau atribut tertentu.
3. Makna dokumenter, yaitu semesta makna yang tersembunyi yang berasal dari suatu analisis dari semua implikasi tindakan. Makna yang terakhir inilah yang paling luas dan terjadi bersamaan dengan keseluruhan pandangan dari suatu zaman (*weltanschauung*).

Berbicara masalah *weltanschauung*, dalam konteks sosiologi pengetahuan lebih bermakna sebagai dasar interpretasi terhadap makna kultural. Asumsi dasar yang dibangun sosiologi pengetahuan ini adalah relasi teks dan konteks. Konteks diartikan sebagai pijakan sosial dari sebuah realitas, sedangkan teks itu sendiri adalah aktifitas manusia yang meliputi proses berpikir, mental dan perilaku sosial. Dengan demikian, dapat ditegaskan di sini bahwa realitas teks dan konteks dalam struktur sosiologi pengetahuan berfokus pada kerangka historisitasnya.

Dari sini maka dapat ditegaskan, bahwa sebagai teori dan pendekatan, sosiologi pengetahuan mencoba menganalisis antara relasi pengetahuan dan kehidupan yang ada, sedangkan sebagai prosedur riset sosiologis-historis, berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia. Sosiologi pengetahuan muncul dalam usahanya untuk mengembangkan berbagai keterkaitan yang mencolok dalam krisis pemikiran modern khususnya dalam ilmu-ilmu sosial-historis, dan khususnya tentang pertalian sosial antara teori-teori dan bentuk-bentuk pemikiran. Sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria-kriteria yang operasional untuk menemukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan, dan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk zaman sekarang ini

---

18 Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, London: Sage Publications Ltd., 1991, sebagaimana diindonesiakan Ridwan Munzir, *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta: Ircisod, 2003, lihat penjelasannya dalam "Agama-agama Lain dan Perekat Sosial".

mengenai makna faktor-faktor non-teoritik yang menentukan dalam pengetahuan.<sup>19</sup>

### Perspektif Sosiologis

Kajian psikologi membagi dua jenis dorongan yang ada di dalam setiap diri manusia: 1) pada mulanya dalam diri manusia didorong oleh dorongan untuk mengejar kekuatan dan kekuasaan sebagai lantaran untuk mencapai kompensasi bagi rasa rendah dirinya, dan 2) selanjutnya dalam diri manusia didorong oleh dorongan kemasyarakatan yang dibawa sejak lahir yang menyebabkan dia menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.<sup>20</sup>

Penulis sengaja mengawali sub tema perspektif sosiologi dengan ilmu bantu psikologi dalam rangka melakukan proses interkonektif di wilayah empirik. Ilmu bantu psikologi menjadi signifikan bila proses sosiologis berkolaborasi dengan ilmu-ilmu bantu lainnya di dalam mencapai tujuan, salah satunya psikologi.

Kembali kepada persoalan di atas, perspektif sosiologi dalam aplikasinya, melihat dan memahami persoalan sosial dengan kaca mata “apa kepentingan dibalik suatu aksi” (kritik ideologi). Jika menilik kembali apa yang disebut dorongan manusia dalam masyarakat sosialnya, maka dorongan kekuasaan dan dorongan bermasyarakat merupakan dorongan yang memandu manusia untuk mencapai tujuannya. Hal yang menarik di sini adalah proses-proses di dalam menuju atau mencapai tujuannya itulah yang kemudian dikritisi sosiologi sebagai keunikan-keunikan manusia di dalam mempresentasikan dan mengekspresikan dirinya di arena publik.

Perspektif ilmu-ilmu sosial secara umum, menempatkan masyarakat atau kehidupan bersama sebagai obyek yang dipelajarinya. Dalam sosiologi justru lebih spesifik lagi, yakni memfokuskan dirinya pada hal yang empirik, yakni mendasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan hasilnya tidak bersifat spekulatif. Kemudian, bersifat teoritik, yakni berusaha menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka daripada unsur-unsur yang

---

19 A.P. Simonds, *Karl Mannheim...*, *op. cit.*, hlm. 289-299.

20 Lihat penjelasan Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990, lihat pada bagian “Psikologi Individual: Suatu Pendekatan Secara Psikologi Sosial”. Bandingkan dengan Rendra K. (ed.), *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. Andy Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.

tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab-akibat, sehingga menjadi teori. Selanjutnya adalah bersifat kumulatif, yakni teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, dan memperhalus teori-teori yang lama. Sedangkan yang terakhir adalah bersifat non-etis, yakni yang dipermasalahkan bukan baik-buruk fakta tertentu, tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analisis.<sup>21</sup>

Merunut kembali pada teori kritis mazhab Frankfurt dan sosiologi pengetahuan, secara perspektif sosiologis menegaskan bahwa kajian ini mendasarkan pada problematika individu dan kelompok masyarakat pada umumnya, termasuk melihat dorongan-dorongan yang ada pada dirinya serta korelasi pengetahuan dan kepentingan itu sendiri, melalui pengintegrasian antar ilmu-ilmu yang ada, atau ilmu-ilmu bantu. Bagi teori kritis, tugas teori adalah menciptakan sejarah babak baru manusia yang terbebas dari dominasi pasar dan antar sesama. Karena itu, teori kritis, dan sosiologi pengetahuan, bukan sekadar berurusan dengan benar atau salah tentang fakta atau suatu realitas sosial yang terjadi, tetapi bertugas memberikan proses penyadaran kritis atau perspektif kritis kepada masyarakat tentang bagaimana kepercayaan masyarakat telah terbentuk realitas sosial tersebut.<sup>22</sup> Inilah yang disebutkan di atas tentang sifat-sifat sosiologi, yakni empirik dan non-etis. Artinya, proses penyadaran dan kritis itu dilihat secara apa adanya berdasarkan bentukan realitas sosialnya, bukan rekayasa dan klaim-klaim etis.

Kaitannya dengan fakta sosial, menarik sekali jika dikaitkan dengan pemikiran Jurgen Habermas dan Adorno. Dalam hal ini, Habermas sebagaimana Adorno menolak tegas anggapan bahwa ada pengetahuan yang bebas kepentingan. Bukan pengetahuan yang bebas kepentingan, melainkan pencerahan tentang kepentingan yang mendorong pengetahuan itulah yang membongkar selubung ideologis. Agaknya, Mannheim pun nyaris senada dengan mereka khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan dan kepentingan. Bagi Mannheim, justru kekhasan sosiologi pengetahuan terletak pada proses-proses penyingkapan asal-usul sosiologis semua bentuk

---

21 Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1988, hlm. 21.

22 Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press Bekerjasama Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 94-95. Lihat juga Gianni Vaattimo, *The End of Modernity: Nihilisme, Hermeneutis, dalam Budaya*, terj. Sumarwoto Dema, Yogyakarta: Sadasiva, 2003.

pengetahuan, pemikiran, dan kesadaran dari seluruh aktifitas mental manusia. Dari sini tampak jelas sekali, bahwa ada suatu “kerjasama proyek pengetahuan” antara teori kritis dan sosiologi pengetahuan di dalam memperspektifi pengetahuan dan kepentingan.

Manusia mengetahui karena ia berkepentingan akan pengetahuan. Karena itu ilmu pengetahuan terwujud dari dalam oleh kepentingan. Setidaknya ada tiga macam ilmu yang didorong seakan-akan dari dalam oleh tiga kepentingan dasar manusia. Pertama, ilmu-ilmu empirik-analitik didorong oleh kepentingan teknis, kepentingan untuk memanfaatkan apa yang diketahui. Kedua, ilmu-ilmu historis-hermeneutis, diarahkan oleh kepentingan praktis (dalam arti aristotelian), kepentingan untuk memahami makna. Ketiga, ilmu-ilmu kritis (filsafat dan psikoanalisis misalnya) didorong oleh kepentingan emansipatoris, kepentingan untuk membebaskan. Ketiga inilah yang disebut Habermas sebagai *kuasa-transendental* karena tak bersifat empirik melainkan masuk dengan sendirinya ke dalam struktur pengetahuan yang bersangkutan. Tiga kepentingan manusia ini sejajar dengan tiga medan kehidupan manusia, yakni alam, masyarakat dan kekuasaan.<sup>23</sup>

### Penutup

Apa kepentingan di balik suatu aksi? Itulah sesungguhnya yang menjadi paradigma teori kritis. Ia, sebagaimana halnya sosiologi pengetahuan, mencoba melihat sekaligus memahami dorongan-dorongan yang ada pada diri individu dan masyarakat serta korelasi pengetahuan dan kepentingan. Tugas teori adalah menciptakan sejarah babak baru manusia yang terbebas dari dominasi apapun. Karena itu, teori kritis, dan sosiologi pengetahuan, bukan sekadar berurusan dengan benar atau salah tentang fakta atau suatu realitas sosial yang terjadi, tetapi bertugas memberikan proses penyadaran kritis atau perspektif kritis kepada masyarakat tentang bagaimana kepercayaan masyarakat telah terbentuk realitas sosial. Adapun salah satu kata kunci dari implementasi teori kritis dan sosiologi pengetahuan adalah kesadaran. Menurut Mannheim, demikian halnya Habermas, kesadaran tidak serta merta muncul begitu saja tetapi bergantung pada kondisi dan realitas materialnya. Kesadaran tidak pernah berupa apapun selain eksistensi, dan tingkat keberadaan manusia sesungguhnya adalah proses hidup mereka dalam arti yang sesungguhnya. Dari sinilah proses dan hasil manusia itu ditentukan.

---

<sup>23</sup> Franz Magnis-Suseno, “75 Tahun Jurgen Habermas”, dalam *Majalah Basis*, Nomor 11-12, tahun ke-53, November-Desember 2004, hlm. 5-7.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat ditegaskan, bahwa integrasi-interkoneksi teori kritis dan sosiologi pengetahuan di wilayah empirik mampu menghasilkan tiga pola hubungan mendasar dalam masyarakat, yakni pola hubungan dengan dunia obyektif (*the world*), kemudian pola hubungan dengan dunia subyektif (*one's own world*), dan pola hubungan dengan dunia sosial (*our world*).

### Daftar Bacaan

- Dermawan, Andy (ed.), (2002), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lesfi.
- , (2005), *Ibda` Binafsika: Tafsir Baru keilmuan Dakwah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fakih, Mansour, (2001), *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press Bekerjasama Pustaka Pelajar.
- Hardiman, Fransisco Budi, (2003), *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- , (1993), *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Horkheimer, Max dan Theodor W. Adorno, (2002), *Dialektika Pencerahan*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Ircisod.
- K, Rendra. (ed.), (2000), *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuhn, Thomas S., (1974), *The Structure of Scientific Revolution*, 2<sup>nd</sup> edition, Chicago: University of Chicago Press.
- Larrain, Jorge, (1996), *Konsep Ideologi*, terj. Riyadi Gunawan, Yogyakarta: LKPSM.
- Mashuri, (1999), "Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mikhriani, (2004), "Teori Kritis dalam Tradisi Mazhab Frankfurt: Studi atas Pemikiran Jurgen Habermas", dalam *Jurnal Refleksi*, Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rubenstein, Ricard L., (1997), *Modernization: the Humanism Response to Its Promise and Problems*, Washington: Paragon House.
- Scheler, Max, (1980), *Problems of a Sociology of Knowledge*, terj. Manfred S. F., London: Routledge&Paul Kegan.
- Simonds, A.P., (1978), *Karl Mannheim`s Sociology of Knowledge*, Oxford: Clarendon.

- Suriasumantri, Jujun S., (1987), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, Jakarta: Yayasan Obor dan Leknas LIPI.
- Suryabrata, Sumadi,(1990), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Suseno, Frans Magnis, (1992), *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Soekanto, Soerjono, (1988), *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Turner, Bryan S.,(1991), *Religion and Social Theory*, London: Sage Publications Ltd.
- , (2003), *Agama dan Teori Sosial*, terj. Ridwan Munzir, Yogyakarta: Ircisod.
- ,(2004), "75 Tahun Jurgen Habermas", dalam *Majalah Basis*, Nomor 11-12, tahun ke-53, November-Desember 2004.
- Vaattimo, Gianni, (2003), *The End of Modernity: Nihilisme, Hermeneutis, dalam Budaya*, terj. Sumarwoto Dema, Yogyakarta: Sadasiva.

